BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam lingkup masyarakat, menjadi tempat pelaksanaan pendidikan serta internalisasi nilai-nilai karakter yang dianutnya. Bagi anak, faktor utama dan penting terhadap proses pengembangan potensinya adalah keluarga.[[1]](#footnote-2) Jadi, keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat, yang berperan penting terhadap pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak. Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga adalah membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak atau memiliki budi pekerti sebagai pembeda dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Barn, keluarga merupakan lembaga yang digagas Allah melalui pemikahan kudus. Dalam Kejadian 1:27 "Allah menciptakan laki-laki dan perempuan berdasarkan rupa dan gambar-Nya". Kedua manusia itu, laki-laki dan perempuan disatukan oleh Allah melalui ikatan perkawinan , sehingga memiliki relasi antar keduanya. Jadi, berdasarkan pandangan Alkitab, keluarga adalah sebuah komunitas yang di dalanmya terdapat dnta kasih dan tugas.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Dalam kitab Ulangan 6:7 "Orangtua diberikan tugas oleh Allah untuk menjadi guru bagi anak dalam keluarga". Tugas yang dimandatkan Allah kepada keluarga secara khusus orangtua adalah menuntun anak untuk mengerti dan menghidupi kebenaran Allah. Narasi Alkitab di atas, merupakan dasar bagi keluarga secara khusus orangtua dalam memanfaatkan waktu atau kesempatan yang ada dalam rangka membentuk anak menjadi pribadi yang baik.

Salah satu dinamika yang dialami dan terjadi dalam lingkup keluarga secara umum adalah penerapan pendidikan karakter. Rusaknya karakter bagi anak dipegaruhi oleh kurangnya pendidikan dalam keluarga. Karakter generasi yang berkualitas sangat perlu dibina, dibentuk sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas "Golden Age"? Urgensi pendidikan karakter bagi anak adalah untuk memperlengkapi, membentuk, membina sehingga suatu hari kelak anak dapat mengembangkan potensi, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter.[[4]](#footnote-5) Empat institusi pelaksanaan pendidikan seperti; keluarga, gereja, masyarakat dan sekolah. Keempat lembaga tersebut, merupakan tempat pembinaan, pembentukan pribadi anak menjadi lebih baik. Keluarga akan menjadi fokus penelitian penulis, merupakan lembaga pertama berperan penting, dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak. Salah satu kesempatan bagi orangtua dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak adalah melalui pesekutuan di meja makan. Orangtua harus memanfaatkan meja makan atau makan bersama sebagai tempat bagi pembentukan karakter anak. Nurul Ratna menjelaskan, untuk membentuk karakter anak yang kuat, maka orangtua harus mengajak anak untuk makan bersama, karena dengan demikian interaksi antara anak dan orangtua terns terjalin.[[5]](#footnote-6) Jadi, makan bersama dalam keluarga sangat penting, karena berfungsi sebagai media pembentukan karakter anak dalam keluarga.

Perkembangan anak usia 5-12 tahun merupakan masa pembentukan sel otak telah sempuma, kemampuan sifat kejiwaan anak mulai berkembang seperti halnya, minat, mental, sikap dan perkembangan sosial, karena pada dasamya, fase ini adalah fase dimana anak perlu diletakkan dasar-dasar pendidikan yang baik.[[6]](#footnote-7) Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua, pelaksanaan makan bersama sebagai media pembentukan karakter terkhusus dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu. Pada persekutuan meja makan, orangtua tidak sekedar mempersiapkan makanan bagi jasmani, melainkan terjadi proses pembentukan karakter bagi anak usia 5-12 tahun. Bagi keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu, persekutuan meja makan dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter bagi anak.[[7]](#footnote-8) Orangtua melaksanakan proses pendidikan dengan tujuan mengajarkan serta membiasakan anak untuk melakukan tindakan, perilaku yang baik berdasarkan dengan nilai-nilai karakter.[[8]](#footnote-9) Menurut Ratna Megawangi dikutip dari buku Zaim Almubarok, pilar karakter yang harus ditanamkan kepada diri anak melalu peran orangtua seperti; Pertama, mengajar anak menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dan kebenaran Allah. Kedua, mengajar anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin serta memimiliki kemandirian. Ketiga, mendidik anak menjadi pribadi yang sopan dan santun. Keempat, mendidik anak menjadi pribadi yang penuh kasih, peduli dan kompromi. Kelima, mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan rendah hati, serta mendntai kedaimaian.[[9]](#footnote-10) Orangtua adalah guru yang bertugas memberikan pendidikan dan keteladan hidup bagi anaknya. Karena persekutuan meja makan tidak lagi dimanfaatkan seaktif dulu, sehingga orangtua kurang memiliki kesempatan dalam mendidik, memberikan nasehat dalam rangka membentuk karakter anak melalui makan bersama.[[10]](#footnote-11) Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di awal tahun 2022, bahwa anak usia 5-12 tahun dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu, tidak lagi menujukkan tindakan, sikap dan perilaku berdasarkan dengan nilai karakter. Tindakan yang dilakukan oleh anak tersebut, jika terus dibiarkan terjadi, maka tentulah karakter anak akan semakin buruk. Melalui tindakan anak tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji, pembentukan karakter anak melalui makan bersama dalam keluarga oleh orangtua. Adapun tindakan yang dilakukan oleh anak adalah: Peratama, anak tidak menaruh rasa hormat kepada orangtua. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh anak, seperti dalam hal berkomunikasi atau berbicara anak, dimana anak tidak dapat membedakan antara orangtua dan teman sebaya saat berbicara (ma'parotokki tula tomatua), tidak memberikan kesempatan terlebih kepada orangtua untuk menaruh makanan pada saat makan. Kedua, anak tidak bisa berdoa. Ketiga, bersikap “bullyng" kepada teman. Keempat, anak tidak aktif mengikuti kegiatan kerohanian yang dilaksanakan oleh gereja. Anak lebih memilih untuk pergi bermain hape, menonton tv, dibanding mengikuti persekutuan atau kegiatan kerohanian di gereja.

Hubungan antara anak dan orangtua dalam keluarga sangat dibutuhkan. Nahason Bastin berpendapat, relasi orangtua dan anak merupakan hal yang esensial dalam membangun kehidupan keluarga yang berkembang, erat, dan memiliki kedekatan satu dengan yang lainnya.[[11]](#footnote-12) Jadi, relasi orangtua dan anak, berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya baik secara flsik maupun psikis bagi anak.

Alasan penulis memberikan keterangan bahwa persekutuan meja makan secara khusus dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis

Ulusalu tidak dilaksanakan secara maksimal karena, berdasarkan observasi awal, ketika saatnya makan bersama, beberapa orangtua tidak memaksimalkan proses pendidikan karakter dan kurang melibatkan anak misalnya dalam hal berdoa. Berdasarkan pengamatan sendiri dalam keluarga ketika anak di suruh untuk berdoa mereka malu. Dengan demikian, dapat diungkapkan anak-anak usia 5-12 tahun, sedang mengalami masalah karakter dan tentu tidak memberi kesan yang baik bagi kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat secara umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk melihat bagaimana pembentukan karakter anak usia 5-12 tahun melalui persekutuan meja makan atau makan bersama dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu, apakah sampai saat ini masih dilaksanakan secara utuh oleh orangtua dalam keluarga.

Peneliti terdahulu dari beberapa sumber buku dan jurnal seperti (1). Hope S. Antone membahas tentang nilai-nilai persekutuan meja makan.[[12]](#footnote-13) Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pembentukan karakter anak usia 5-12 tahun melalui persekutuan meja makan dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu. Kebeharuan penilitian ini dari sebelumnya yakni, Hope S. Antone, hanya melihat simbol nilai hidup pada persekutuan meja makan. Sedangkan dalam penilitian ini, mengkaji secara tentang proses pembentukan karakter melalui strategi orangtua dalam keluarga melalui makan bersama dalam keluarga secara real. (2). Simajuntak Rames dalam jumal membahas tentang persekutuan meja makan merupakan moment bagi orangtua dalam membentuk karakter anak.[[13]](#footnote-14) (3). David B.W. Pandie membahas tentang persekutuan meja makan adalah media pembentukan karakter anak.[[14]](#footnote-15) Kebaharuan dalam tulisan ini, yakni pengamatan pembentukan karakter di masa setelah pandemi covid-19. (4) Yunita Kombong Tasik membahas tentang realisasi PAK melalui persekutuan di meja makan dalam keluarga Gereja Toraja di lembang Paku, Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja.[[15]](#footnote-16) Kebaharuan dalam tulisan ini seperti kebaharuan lokasi, serta cara yang diterapkan orangtua dalam membentuk karakter anak usia 5-12 tahun.

1. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter anak usia 5-12 tahun melalui persekutuan meja makan

dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pembentukan Karakter Anak Usia 5-12 Tahun Melalui Persekutuan Meja Makan dalam Keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis Ulusalu ?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter anak usia 5-12 tahun melalui persekutuan meja makan dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasisi Ulusalu,

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat T eoritis
3. Dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.
4. Memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan mata kuliah pendidikan karakter.
5. Manfaat Praktis

a. Bermanfaat bagi keluarga secara khusus orangtua bagi pembentukan karakter anak dalam keluarga di GTM Cabang Kebaktian Kabae Klasis

Ulusalu.

1. Memberi manfaat kepada masyarakat secara umum, tentang pentingnya makan berasama dalam keluarga sebagai media pembentukan karakter anak.
2. Sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan mandat Allah sebagai pendidik dalam keluarga di masa yang akan datang.
3. Sestimatika Penulisan

BAB 1: terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistimatika penulisan.

Bab II yakni Tinjauan Pustaka, pembahasan terdiri dari dua bagian besar seperti; Pertama, pembentukan karakter meliputi: pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, faktor pembentukan karakter, strategi pembentukan karakter anak dalam keluarga, perkebangan anak usia 5-12 tahun, landasan Alkitab pendidikan karakter, dan peran orangtua terhadap pembentukan karakter anak. Kedua, persekutuan meja makan dalam keluarga meliputi: pengertian keluarga, tradisi persekutuan meja makan budaya Timur, nilai-nilai pendidikan persekutuan meja makan, dan nilai-nilai pendidikan persekutuan meja makan dalam Alkitab.

Bab III berisi tentang jenis penelitian, gambaran umum penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, keabsaan data dan Jadwal Penelitian.

Bab IV berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis data

Bab V berisi tentang kesimpilan dan saran

1. ^uabedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk Paud Dan Sekolah (Jakarta: Rajawali,

   2007), 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Purim Marbun, Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Warga Jemaat (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022), 29. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ni Luh Putri, Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Malang: Media Nusa Creatif, 2015), 116. [↑](#footnote-ref-4)
4. Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 20. [↑](#footnote-ref-5)
5. Simanjuntak Rames, "Kurikulum Meja Makan (Studi Menghadirkan PAK Lewat Meja Makan)," Jurnal Teologi 19 (2020), 206. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sri Haryati dan Desi Nurhikmayanti, Pengantar Pendidikan Dan Belajar Berbasis Riset Untuk Menguatkan Karakter Mahasiswa (Semarang: Pustaka Rumah Cinta, 2019), 75. [↑](#footnote-ref-7)
7. ^Thomas T., hasil wawancara (Kabae, 13 Juni 2022). [↑](#footnote-ref-8)
8. Yuliana, hasil wawancara (Kabae, 14-15 Juni 2022). [↑](#footnote-ref-9)
9. Zaim Almubarok, Membumikan Pendidikan Nilai (Bandung: CV. Alvabeta, 2008), 102. [↑](#footnote-ref-10)
10. Almubarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: CV Alvabeta, 2008), 110-111. [↑](#footnote-ref-11)
11. 'Nahason Bastin, Aku Di Tengah-Tengah Virus Corona (Bandung: Nahason Books, 2020), 76. [↑](#footnote-ref-12)
12. “Hope S. Antone, 99-101 [↑](#footnote-ref-13)
13. Simanjuntak Rames, 206. [↑](#footnote-ref-14)
14. David B. W., Vandie Vaksin llmiah (Semarang: Lakeisha, 2019), 225. [↑](#footnote-ref-15)
15. Yunita Kombong Tasik, 2016. [↑](#footnote-ref-16)